

Nama : Bintang Adam Pamungkas

NPM : 2513032050

Kelas ; 25B

Mata Kuliah : Dasar Konsep Pendidikan Moral

1. Membuat tabel perbandingan antara pendidikan moral dan pendidikan nilai.

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Definisi inti	Pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan membedakan benar-salah, pembentukan karakter moral, dan internalisasi norma moral.	Pembelajaran yang menekankan nilai-nilai (moral, sosial, budaya, agama, etika) sebagai pedoman perilaku; fokus pada penghayatan nilai dan penerapannya dalam konteks kehidupan.
Fokus utama	Perilaku moral (kewajiban, norma, dikotomi benar-salah), perkembangan moral kognitif (mis. teori Kohlberg).	Nilai (kejujuran, tanggung jawab, toleransi) dalam berbagai ranah (agama, budaya, digital); penerapan nilai pada situasi spesifik.
Tujuan pendidikan	Membentuk penilaian moral, konsistensi perilaku moral, dan kemampuan bertindak secara etis.	Menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung karakter, sosialisasi budaya, dan adaptasi pada tantangan zaman (misera digital).
Landasan teoretis	Teori perkembangan moral (Kohlberg, Durkheim), etika normatif; pendekatan psikologi moral.	Teori pendidikan karakter, pendekatan nilai-nilai budaya/agama, serta kajian pedagogi nilai.
Metode pembelajaran	Diskusi moral, studi kasus dilematis, refleksi, role-play, pembelajaran berbasis nilai-nilai etika.	Pembelajaran kontekstual nilai (cerita, teladan, integrasi kurikulum, pendidikan agama, media digital).
Penempatan kurikulum	Sering masuk ke mata pelajaran pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan/PAI atau sebagai modul khusus (pendidikan moral/etika).	Terintegrasi ke kurikulum (karakter, muatan lokal, PAI, ekstra kurikuler) atau program sekolah (nilai karakter).
Evaluasi / indikator keberhasilan	Perubahan penilaian moral, respons terhadap dilema moral, konsistensi tindakan etis (observasi/tes situasional).	Penghayatan dan praktik nilai dalam perilaku sehari-hari, indikator karakter, survei sikap, observasi guru/lingkungan.

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Tantangan terkini	Fragmentasi moral di era digital, kurangnya kedalaman refleksi moral, pengaruh media/lingkungan.	Menjaga relevansi nilai di era digital & globalisasi; penyeragaman nilai dalam masyarakat majemuk; integrasi kurikulum.

2. Menganalisis penerapan keduanya di sekolah dasar dan menengah.

Pada tingkat Sekolah Dasar

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), penerapan pendidikan moral dan pendidikan nilai berfokus pada pembiasaan konkret, keteladanan, dan pengalaman langsung karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan moral awal. Pendidikan moral diterapkan melalui kegiatan sederhana seperti membiasakan antre, jujur, meminta izin, menjaga kebersihan, serta melalui cerita moral dan bermain peran untuk melatih kemampuan memahami benar-salah.

Pendidikan nilai diterapkan melalui integrasi nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian dalam semua mata pelajaran serta aktivitas harian, misalnya melalui piket kelas, salam 3S, kegiatan berbagi, dan proyek sederhana seperti menjaga kebersihan atau kegiatan sosial kecil. Pada tahap ini guru menjadi figur sentral sebagai teladan, sementara keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan sekolah dan rutinitas yang membangun internalisasi nilai secara bertahap.

Pada tingkat Sekolah Menengah

Pada tingkat Sekolah Menengah (SMP/MTs), penerapan pendidikan moral dan pendidikan nilai menjadi lebih kompleks karena peserta didik memasuki masa remaja awal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, kritis, dan mempertimbangkan alasan moral.

Pendidikan moral dilakukan melalui diskusi dilema etis, debat, analisis kasus nyata seperti bullying, plagiarisme, atau etika digital sehingga siswa mampu menilai tindakan berdasarkan alasan rasional, bukan sekadar mengikuti aturan. Sementara itu, pendidikan nilai diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan organisasi seperti OSIS atau Pramuka, dialog lintas budaya, serta program literasi digital yang menanamkan nilai toleransi, kepedulian, tanggung jawab, dan etika bermedia sosial. Saat anak-anak kita beranjak remaja, guru tak lagi bisa sekadar mengajar di depan kelas. Peran mereka jauh lebih dalam: menjadi teman bicara yang memandu mereka merenung dan menemukan suara mereka sendiri. Ini bukan hal mudah, karena di luar sana, dunia media sosial 'berteriak' begitu kencang. Mereka dibanjiri begitu banyak pandangan dan nilai yang seringkali membingungkan. Karena itu, menanamkan nilai-nilai kebaikan tak bisa lagi dengan cara kaku. Kita harus menyentuh hati mereka dengan cara yang 'mereka banget', yang benar-benar nyambung dengan kehidupan nyata yang sedang mereka jalani.

3. Menulis refleksi (300 kata) tentang pentingnya integrasi keduanya.

Refleksi tentang Pentingnya Integrasi Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

Pendidikan moral dan pendidikan nilai merupakan dua dimensi penting yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Terlihat bahwa pendidikan moral fokus pada pembentukan kemampuan kognitif untuk menilai benar dan salah, mengembangkan alasan moral, serta membangun konsistensi perilaku etis melalui pendekatan seperti diskusi dilema, refleksi, dan studi kasus. Sementara itu, pendidikan nilai lebih menekankan penghayatan nilai-nilai tertentu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian serta bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pendekatan ini memiliki kekuatan masing-masing, namun bila dijalankan secara terpisah, keduanya berpotensi tidak efektif dalam membentuk pribadi yang utuh.

Refleksi penting muncul ketika kita menyadari bahwa pendidikan moral saja sering kali terlalu abstrak, karena hanya melatih siswa berpikir mengenai benar dan salah tanpa memberikan ruang untuk merasakan, mengalami, dan menghayati nilai tersebut dalam konteks nyata. Seseorang dapat memahami konsep moral dengan baik tetapi tetap gagal bertindak etis ketika menghadapi situasi dilematis yang menuntut keputusan cepat dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan, seperti pengaruh media sosial, tekanan kelompok sebaya, dan pesatnya arus globalisasi, kemampuan moral kognitif saja tidak cukup untuk membentengi siswa dari perilaku menyimpang atau keputusan yang tidak etis.

Di sisi lain, pendidikan nilai yang hanya menekankan pembiasaan juga tidak dapat berdiri sendiri. Nilai-nilai seperti disiplin atau tanggung jawab memang dapat dibentuk melalui rutinitas dan contoh, tetapi tanpa pemahaman moral yang kuat sebagai dasarnya, siswa akan mudah tergoda untuk melanggar nilai tersebut ketika tidak berada dalam pengawasan. Pendidikan nilai tanpa kerangka moral membuat internalisasi nilai menjadi dangkal dan mudah luntur.

Integrasi keduanya menjadi sangat penting, karena pendidikan moral menyediakan arah dan kerangka berpikir, sementara pendidikan nilai memberikan konteks, pengalaman, dan makna. Ketika siswa mampu memahami mengapa suatu tindakan benar, sekaligus merasakan pentingnya nilai di balik tindakan tersebut, barulah mereka dapat menjadi pribadi yang konsisten dalam perkataan dan perbuatan. Penggabungan dua pendekatan ini juga lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut peserta didik tidak hanya mengetahui prinsip etis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam dunia nyata yang kompleks, dinamis, dan sarat tantangan.

Dengan demikian, integrasi pendidikan moral dan pendidikan nilai adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter yang kuat, berakar, dan berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara moral, tetapi juga mengembangkan pribadi yang mampu mempraktikkan kebaikan dengan kesadaran, keikhlasan, dan tanggung jawab.

4. Menemukan satu studi kasus sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

Sumber : Susanti, S., & Sukaesih, S. (2021). Strengthening character education in elementary school with international curriculum (a case study at Bestari Utami Elementary School, Garut). *Sosiohumaniora*, 23(3), 409-417.

Penerapan pendidikan karakter di SD Bestari Utami Garut menjadi salah satu contoh nyata keberhasilan integrasi nilai dan moral dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian Susanti (2021), sekolah ini mengembangkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, integritas, dan gotong royong yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, budaya sekolah, serta kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal Sunda. Sekolah tidak hanya mengajarkan konsep-konsep karakter secara teoritis, tetapi juga menanamkannya melalui pembiasaan, kegiatan kesenian, interaksi sosial antar siswa, dan kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan belajar yang terbuka. Melalui pendekatan menyeluruh ini, siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter positif seperti kerja sama, kemandirian, dan toleransi meningkat ketika nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam suasana sekolah secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari integrasi pendidikan moral dan nilai karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk perilaku etis dan kepribadian yang kuat pada peserta didik

REFRESNSI / DAFTAR PUSTAKA

- Ika Aprilita, S., Naiborho, T. M., Sidabariba, D. D., & Pasaribu, D. (2022, July). Implementasi pendidikan nilai moral dan karakter dalam pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.
- Waterworth, P. G. (2023). Towards a Moral Community: Moral Education Strategies in Indonesian Schools. *KnE Social Sciences*, 166-185.
- Ika Aprilita, S., Naiborho, T. M., Sidabariba, D. D., & Pasaribu, D. (2022, July). Implementasi pendidikan nilai moral dan karakter dalam pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.
- Susanti, S., & Sukaesih, S. (2021). Strengthening character education in elementary school with international curriculum (a case study at Bestari Utami Elementary School, Garut). *Sosiohumaniora*, 23(3), 409-417.

